

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar belakang masalah

Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan petunjuk bagi manusia. Namun, al-Qur'an tidak serta-merta secara nyata berperan menjadi petunjuk kecuali jika memang diperhatikan dan dijadikan sebagai panduan, pedoman dan petunjuk. al-Qur'an yang secara hakiki menjadi penjelasan atas segala sesuatu sekaligus menjadi solusi problem kehidupan akan secara riil menjadi penjelasan dan solusi jika penjelasannya diambil dan solusi-solusinya dijalankan.

Al-Qur'an merupakan kitab suci samawi terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw sebagai *khatam al-anbiya'*. Dengan asumsi bahwa al-Qur'an *shalih li kulli zaman wa makan* melahirkan suatu keyakinan bahwa ia menjadi problem solver bagi pelbagai permasalahan sosial keagamaan dalam dunia kontemporer. Hal itu juga berimplikasi kepada upaya penggalan makna al-Qur'an dengan cara kontekstualisasi dan aktualisasi penafsiran secara kontinyu guna menjawab problem-problem kontemporer dengan menjadikan prinsip-prinsip universal al-Qur'an sebagai pijakan dasar dalam merumuskan solusi atas berbagai dinamika perkembangan zaman yang bersifat temporal dan partikular.

Asumsi adanya prinsip universalitas al-Qur'an sebenarnya sudah diakui dalam tradisi penafsiran klasik. Hal itu dapat dilihat dari lahirnya kaidah *al- 'ibrah bi 'umūm al-lafdz lā bi khuṣhūsh al-sabab* yang merupakan antipoda dari kaidah sebelumnya yang menyatakan *al- 'ibrah bi 'umūm al-lafdz lā bi khuṣhūsh al-sabab*. Kaidah ini berarti bahwa yang harus menjadi pertimbangan adalah keumuman makna teks bukan sebab khusus lahirnya teks. Ini berarti, jika suatu teks menggunakan redaksi yang bersifat umum, maka tidak ada pilihan lain selain menerapkan teks tersebut, sekalipun kehadirannya untuk merespon suatu peristiwa yang khusus.²

Dengan kata lain, al-Qur'an akan benar-benar menjadi petunjuk, penjelasan dan solusi jika kita menjalani hidup dengan al-Qur'an dan mengelola kehidupan sesuai dengan al-Qur'an. Sebagai kitab suci, al-Qur'an memiliki sejumlah keistimewaan diantaranya susunan bahasanya yang unik lagi mempesonakan, dan pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya, walaupun tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat berbagai faktor.³ Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya akan sangat menentukan bagi maju mundurnya umat, sehingga dibutuhkan perangkat metodologi penafsiran⁴ untuk memahami teks al-Qur'an⁵ sesuai dengan perangkat-perangkat yang ada

² *Ibid.*, 107

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta, Mizan, 1995), 75

⁴ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Teras, 2005), 38

⁵ Ahmad Izzan, *Epistemologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 6.

dalam ilmu tafsir agar bisa mengungkap makna yang terkandung dalam teks al-Qur'an.

Tafsir merupakan suatu pemahaman atas teks al-Qur'an dengan menggunakan perangkat-perangkat yang ada dalam ilmu tafsir untuk bisa mengungkap makna yang terkandung dalam teks al-Qur'an. al-Qur'an sebagai kitab yang *shalih li kullizaman wa makan* sedangkan teks al-Qur'an tidak akan berubah sementara perubahan zaman dan tempat menuntut penafsiran terhadap teks al-Qur'an untuk bergerak secara dinamis.

Sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. al-Qur'an yang kini ada di sekitar kita menggunakan bahasa Arab, sedangkan tidak semua orang mampu memahami bahasa Arab. Untuk memahami al-Qur'an secara baik adalah dengan mempelajari bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an. Seiring dengan kemajuan zaman dan semakin berkembangnya permasalahan yang dihadapi manusia, maka al-Qur'an pun harus difungsikan sebagai pedoman dalam segala permasalahan yang ada, maka dari itu muncullah yang namanya penafsiran

Kitab-kitab tafsir, sebagai sebuah produk pemahaman mufasssir pada masa tertentu, tidak terlepas dari kecenderungan mufasssir sebagai penaruh kondisi sosial budaya yang dihadapi, politik, ilmu pengetahuan serta masa dan konteks tafsir ini muncul. Juga kecenderungan, motivasi, keilmuan, masa, dan lingkungan masing-masing mufasssir.⁶ Karenanya, berbagai karya tafsir memiliki perbedaan baik dari segi corak, pendekatan, maupun metode

⁶ M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an..*, 71

dan penerapannya sesuai dengan epistemologi yang dipegangi sang mufasir.⁷ Di Indonesia, telah ada kegiatan menafsirkan al-Qur'an yang dilakukan oleh ulama Indonesia. Menurut Fatihuddin dalam bukunya sejarah ringkas al-Qur'an menyebutkan bahwa ulama Indonesia yang pertama kali melakukan penafsiran adalah A. Halim Hasan yang mulai diterbitkan pada tahun 1936 kemudian disusul oleh Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddeqy yang mulai menerbitkan pada tahun 1956.⁸

Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu problem yang urgent untuk dikaji pertama kali dari sebuah ilmu adalah epistemologi, tidak terkecuali dalam ilmu keislaman khususnya ilmu tafsir.⁹ Kajian epistemologi tafsir merupakan hal yang urgen untuk dikedepankan dalam rangka untuk mengetahui sumber-sumber penafsiran, metode penafsiran dan sejauh mana validitas sebuah tafsir dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini karena penafsiran sebagai upaya *ijtihad* semakin meluas seiring dengan kompleksnya permasalahan yang terjadi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, sehingga bermunculanlah banyak buku tafsir dengan berbagai macam metode, corak, dan alirannya.¹⁰ Para cendekiawan Islam merasa memiliki kepentingan dan tanggung jawab untuk memberikan pemahaman

⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-kaidah Penafsiran: Pedoman Bagi Pengkaji Al-Quran* (Depok: eLSiQ, 2017), iii-2

⁸ Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Al-Quran: Kandungan dan Keutamaanya*, (Klaten: Kiswatu publishing, 2015), 29

⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Lkis. 2012), ix

¹⁰ Fahd B. 'Abd Al-Rahmān B. Sulaymān Al-Rūmīy, *Buḥūth Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhi juhū*, (Riyād: Maktabah Al-Tawbah, 1419), 14.

dan penjelasan kepada masyarakat awam yang memiliki keterbatasan dalam kesempatan dan kemampuan untuk mendalami ayat-ayat al-Qur'an.¹¹

Proses penafsiran sendiri berawal sejak Nabi Muhammad Saw. menyampaikan al-Qur'an kepada para sahabat dan memberikan penjelasan beberapa ayat yang kurang dipahami oleh mereka. Karena sekalipun al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka, akan tetapi al-Qur'an mengungguli bahasa mereka dari berbagai aspek kebahasaannya, lebih-lebih makna-makna yang terkandung di dalamnya.¹² Karena itu, perbedaan tafsir yang terjadi pada masa ini lebih banyak karena perbedaan pemahaman atas makna dari kosakata al-Qur'an. Kemudian para sahabat melahirkan generasi tabiin yang juga menekuni dan ahli di dalam bidang tafsir. Berakhirnya masa tabiin sekitar tahun 150 H. merupakan awal periode kedua dari sejarah perkembangan tafsir.

Pada periode kedua ini, mulai bermunculan permasalahan sosial yang belum terjadi pada masa sebelumnya. Kondisi ini mengharuskan usaha baru di dalam menafsirkan al-Qur'an yang pada periode sebelumnya berpedoman pada riwayat dari Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat. Pada awalnya usaha penafsiran itu berdasarkan ijtihad yang masih terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta makna yang dikandung oleh satu kosakata al-Qur'an. Namun, pada perkembangan selanjutnya usaha ijtihad itu mulai meluas seiring dengan kompleksnya permasalahan yang terjadi dan perkembangan

¹¹ Muhammad Šālih Al-‘Uthaymīn, *Uṣūl Fī Al-Tafsīr*, (Tt, Al-Maktabah Al-Islāmiyyah, 2001), 24

¹² Fahd B. ‘Abd Al-Raḥmān B. Sulaymān Al-Rūmīy, *Buḥūth Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuhū*, (Riyād: Maktabah Al-Tawbah, 1419), 14.

ilmu pengetahuan yang pesat, sehingga bermunculanlah banyak buku tafsir dengan berbagai macam metode, corak, dan alirannya.¹³

Upaya penerjemahan dan penafsiran sebagai proses ijtihadi yang dilakukan para mufasir dalam konteks filsafat dapat digambarkan sebagai proses penggalian dan pemaparan pengetahuan tentang ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasai sang mufasir. Sebagai proses melahirkan ilmu pengetahuan tentang makna dan kandungan al-Qur'an, terjemah dan tafsir yang diajukan harus bisa dipertanggung jawabkan secara epistemologis.

Epistemologi atau teori pengetahuan sendiri adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian, dasar-dasar, serta pertanggung jawaban terhadap pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.¹⁴ Terdapat tiga pembahasan pokok dalam kajian epistemologi yang juga merupakan objek formal kajian tersebut, yakni sumber-sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan, validitas pengetahuan.¹⁵ Dapat difahami bahwa pembahasan yang berkaitan dengan epistemologi ialah tentang bagaimana terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal muasal pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, serta validitas pengetahuan yang bisa dibuktikan. Terkait dengan pemerolehan ilmu pengetahuan itu sendiri, terdapat beberapa aliran sumber dan epistemologi,

¹³ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 107.

¹⁴ P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 20.

¹⁵ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 20.

diantaranya, empirisme (sumber pengetahuan adalah pengalaman)¹⁶, rasionalisme (sumber pengetahuan dari akal manusia sendiri), intuisisme (pengetahuan berasal dari intuisi), dan metode ilmiah (menggabungkan antara pengalaman dan akal).¹⁷

Salah satu problem yang urgent untuk dikaji pertama kali dari sebuah ilmu adalah epistemologi, tidak terkecuali dalam ilmu keislaman khususnya dalam penelitian ini adalah ilmu tafsir.¹⁸ Yakni tentang hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian, dasar-dasar, serta pertanggung jawaban terhadap pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.¹⁹ Terdapat tiga pembahasan pokok dalam kajian epistemologi yang juga merupakan objek formal kajian tersebut, yakni sumber-sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan, validitas pengetahuan.²⁰ Dapat difahami bahwa pembahasan yang berkaitan dengan epistemologi ialah tentang bagaimana terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal muasal pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, serta validitas pengetahuan yang bisa dibuktikan. Dalam melakukan penafsiran, terdapat dua langkah yang dapat digunakan untuk menggali kandungan al-Qur'an, yaitu tafsir dan takwil. Tafsir adalah upaya seorang penafsir untuk menemukan makna dan pesan pada teks ayat-ayat al-Qur'an serta menjelaskan sesuatu yang belum bisa dipahami dari ayat-

¹⁶ Harold H. Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat* Terj.M. Rasijidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 21

¹⁷ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2004), 132.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Lkis. 2012), Ix

¹⁹ P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 20.

²⁰ 3 Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 20.

ayat tersebut sesuai dengan kemampuan manusia.²¹ Sedangkan takwil digunakan sebagai alat untuk memilih atau mengalihkan makna dari yang tampak atau yang jelas ke makna yang lain yang belum jelas dan disertai dengan argument sebagai penguatnya.²²

Terjemahan dan tafsir al-Qur'an di Indonesia telah banyak dilakukan dan diterbitkan.²³ Lahirnya kajian al-Qur'an dan penafsirannya di Indonesia ini sebagai penanda bahwa terdapat respon yang baik dari masyarakat Indonesia terhadap kitab sucinya, meskipun tidak sesemarak yang telah dikaryakan oleh orang-orang Arab. Walaupun demikian perlu disyukuri adanya ulama'-ulama' Indonesia yang telah mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an 30 Juz lengkap,²⁴ salah satunya adalah *Terjemah & Tafsir Al-Qur'an 30 Juz Huruf Arab & Latin* karya Bahtiar Surin. Terjemah dan Tafsir al-Qur'an yang disusun oleh Bahtiar Surin dimulai sejak tahun 1973 hingga selesai sekitar tahun 1976. Kehadirannya sebagaimana disampaikan Surin, ditujukan untuk meningkatkan kajian al-Qur'an pada level yang lebih tinggi lagi. Peningkatan atas pengembangan al-Qur'an dibutuhkan agar dapat memberikan tuntunan kepada umat manusia dalam menjalani kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bahkan kehidupan bernegara. Meskipun dalam

²¹ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007), 3

²² M. Quraish Shihab, *kaidah Tafsir: syarat, ketentuan dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memaknai Ayat-ayat Al-Quran* (Tangerang: Lentera Hati,2013), 219

²³ Ismail Lubis., *Falsifikasi Terjemahan al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*, (Yogyakarta, Tiara Wacana), 105.

²⁴ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia" dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, . 307; lihat juga M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), . ix

pengakuan Bahar Surin, sebagai direktur Firma Sumatra sebagai penerbit tafsir ini, kemajuan pengkajian al-Qur'an di Indonesia pada masa itu telah sampai pada fase pengertian dan penghayatan. Untuk mencapai tingkatan selanjutnya, pemahaman atas al-Qur'an haruslah didasarkan pada pemahaman yang rasional, sehingga kandungan mukjizatnya dapat diterima oleh akal.²⁵ Tujuan ini akan memberikan pengaruh terhadap narasi yang diberikan dalam melakukan penerjemahan maupun penafsiran dalam karya tersebut.

Masih menurut Surin, tujuan karya ini untuk memberikan kemudahan pemahaman agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehingga perlu penyajian dengan struktur penjelasan yang mudah dipahami.²⁶ Federspiel memberikan analisa terhadap struktur yang digunakan dalam terjemah dan tafsir al-Qur'an, Surin memberikan penekanan terhadap aspek transliterasi Arab ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini ditujukan untuk memudahkan masyarakat yang tidak dapat membaca aksara Arab agar dapat dengan mudah membaca al-Qur'an melalui aspek transliterasinya.²⁷ Model penerjemahan yang dilakukan Surin dalam pandangan Federspiel menempuh cara memberikan penjelasan terhadap kata-kata tertentu yang dianggap sulit untuk dipahami. Dalam proses penerjemahan tersebut, Surin juga menyisipkan penjelasan yang lebih atas kandungan makna kata yang diterjemahkan agar dapat memberikan penekanan pemahaman.²⁸ Sisipan penjelasan dalam proses penerjemahan dimaksudkan sebagai penafsiran,

²⁵ Surin, *Terjemah & Tafsir Al-Qur'an Huruf Arab & Latin*, xiv–xv

²⁶ *Ibid*

²⁷ Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Qurasih Shihab..*, 154

²⁸ *Ibid*, 155

sehingga karya yang dihasilkan oleh Surin disebut dengan terjemah sekaligus penafsiran.

Pernyataan Surin bahwa, pemahaman atas al-Qur'an haruslah didasarkan pada pemahaman yang rasional, sehingga kandungan mukjizatnya dapat diterima oleh akal²⁹ menyisakan pertanyaan sejauh mana Surin mampu memberikan penjelasan rasional terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dipertanggung jawabkan secara epistemologis, yakni dari sisi sumber pengetahuan, keterkaitan dengan ilmu pengetahuan yang lain serta validitasnya. Selanjutnya pernyataan Federspiel bahwa Surin menempuh cara memberikan penjelasan terhadap kata-kata tertentu yang dianggap sulit untuk dipahami dengan menyisipkan penjelasan yang lebih atas kandungan makna kata yang diterjemahkan agar dapat memberikan penekanan pemahaman³⁰ juga menyisakan pertanyaan epistemologis terkait sumber, sifat keilmuan dan validitas penjelasan yang diberikan.

Berangkat dari permasalahan tentang metodologi penafsiran, sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan dan validitas pengetahuan sebagai bagian dari kecenderungan mufasir diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait model penafsiran Bahtiar Surin dengan judul "*Epistemologi Terjemah & Tafsir Al-Qur'an 30 Juz Huruf Arab & Latin Karya Bahtiar Surin.*"

²⁹ Surin, *Terjemah & Tafsir Al-Qur'an Huruf Arab & Latin*, xiv–xv

³⁰ *Ibid*, 155

b. Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian

1. Bagaimana sumber penafsiran *Terjamah & Tafsir Al-Qur'an 30 Juz Huruf Arab & Latin* Karya Bahtiar Surin?
2. Bagaimana metode penafsiran *Terjamah & Tafsir Al-Qur'an 30 Juz Huruf Arab & Latin* Karya Bahtiar Surin?
3. Bagaimana validitas *Terjamah & Tafsir Al-Qur'an 30 Juz Huruf & Arab Latin* Karya Bahtiar Surin?

c. Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan sumber penafsiran *Terjamah & Tafsir Al-Qur'an 30 Juz Huruf Arab & Latin* Karya Bahtiar Surin.
2. Mendeskripsikan metode penafsiran *Terjamah & Tafsir Al-Qur'an 30 Juz Huruf Arab & Latin* Karya Bahtiar Surin.
3. Mendeskripsikan validitas *Terjamah & Tafsir Al-Qur'an 30 Juz Huruf Arab & Latin* Karya Bahtiar Surin.

d. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam membangun konsep dan praktik yang berkaitan dengan epistemology

penafsiran al-Qur'an, baik dalam kaitan metode, corak maupun tolok ukur validitas.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi lembaga prodi Tafsir UIN Satu Tulungagung

Sebagai dokumentasi yang bisa melengkapi referensi terkait model-model penafsiran al-Qur'an di Indonesia.

b. Penelitian Lanjutan

Sebagai bahan referensi, bacaan dan pembandingan untuk memperkaya wawasan pengetahuan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai epistemologi penafsiran al-Qur'an.

e. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

a. Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas tentang hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian, dasar-dasar, serta pertanggung jawaban terhadap pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.³¹ Kajian epistemologi meliputi sumber-sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan, validitas pengetahuan.³²

³¹ P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 20

³² Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 20

b. *Terjamah & Tafsir 30 Juz Huruf Arab & Latin* Karya Bahtiar Surin

Terjamah & Tafsir Al-Qur'an 30 Juz Huruf Arab & Latin

Karya Bahtiar Surin dalam penelitian ini adalah kitab terjamah dan tafsir al-Qur'an berbahasa Arab dan Indonesia yang disusun oleh Bahtiar Surin dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1976 oleh penerbit Firma Sumatra.

2. Secara operasional

Maksud dari judul Epistemologi *Terjamah & Tafsir Al-Qur'an 30 Juz Huruf Arab & Latin* Karya Bahtiar Surin dalam penelitian ini adalah telaah atas sumber, metode dan tolok ukur validitas penafsiran yang dilakukan Bahtiar Surin dalam karyanya yang berjudul *Terjamah & Tafsir al-Qur'an; Arab Latin*. Peneliti menegaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan acuan kitab *Terjamah & Tafsir Al-Qur'an 30 Juz Huruf Arab & Latin* Karya Bahtiar Surin terbitan Penerbit Fa Sumtra cetakan ke VIII dengan tahun terbit 1980.

f. Sistematika Pembahasan

Bab satu Pendahuluan, dalam pendahuluan dipaparkan konteks penelitian yang berisi gambaran umum tentang fenomena penafsiran dengan berbagai pendekatan metodologis maupun epistemologis. Gambaran umum itu menjadi dasar peneliti untuk menentukan focus, tujuan dan signifikasi penelitian ini. Fokus serta tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah

tentang sumber, metode dan validitas penafsiran *Terjemah & Tafsir Al-Qur'an* karya Bahtiar Surin. Sub bab penelitian terdahulu yang berisi beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang epistemologi penafsiran dicantumkan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki relevansi dengan dinamika kajian ilmiah khususnya tentang epistemologi tafsir, serta adanya perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab dua adalah kajian teori. Bab ini menjelaskan teori tentang epistemologi, terjemah dan tafsir. Kajian tersebut menjadi landasan teoritis bagi penulis dalam melakukan kajian terhadap Kitab *Terjemah & Tafsir Al-Qur'an* karya Bahtiar Surin sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang diajukan, yaitu tentang sumber, metode dan validitas.

Bab ketiga adalah karya Bahtiar Surin yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini yaitu *Terjemah & Tafsir Al-Qur'an 30 Juz Arab & Latin*. Kajian ini memuat tentang latar belakang penulisan, model penerjemahan dan penafsiran serta posisinya dalam konteks perkembangan penafsiran al-Qur'an di Nusantara.

Bab empat hasil penelitian akan membahas paparan data dan menuliskan tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga diketemukan hasil penelitian. Paparan data dan temuan penelitian yang disajikan dalam bab ini merupakan deskripsi dari fokus dan pertanyaan penelitian yaitu tentang sumber, metode dan validitas penafsiran *Terjemah & Tafsir Al-Qur'an* karya Bahtiar Surin

Bab lima Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari fokus dan pertanyaan penelitian yaitu tentang sumber, metode dan validitas penafsiran *Terjemah & Tafsir Al-Qur'an* karya Bahtiar Surin, serta dan saran-saran yang penulis ajukan guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.